

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki beberapa dokumentasi sastra lama yang sangat bernilai jika dibandingkan dengan sastra peradaban lain. Sastra lama merupakan suatu dokumentasi budaya Indonesia dari masa lampau yang di dalamnya mengandung buah pikiran, ajaran budi pekerti, lukisan budaya, nasihat, hiburan, serta keagamaan yang dianut masyarakat waktu itu. Warna besar dari kebudayaan Indonesia pun merupakan akibat dari adanya suatu pengalaman histori yang berbeda-beda dengan bertolak dari titik yang sama dalam menghadapi zaman modern. Oleh karena itu, untuk memahami suatu kebudayaan dengan baik, maka diperlukan adanya informasi-informasi yang mutlak.

Informasi yang mutlak tersebut diperoleh melalui pengkajian terhadap pengenalan peninggalan-peninggalan yang tersisa di masa lampau seperti tulisan-tulisan tangan, cerita lisan nenek moyang, dan peninggalan benda-benda masa lampau. Informasi yang secara mutlak didapat dengan sebuah kajian yang bertujuan mengenali secara sempurna kemudian menempatkan hasil kajian dalam kontekstual serta kompleksitas sejarah bangsa (Wurianto, 2002: 8).

Pada waktu periodisasi sastra klasik Nusantara terdapat sastra pesantren. sastra pesantren pada umumnya membahas tentang kitab-kitab yang di dalamnya terdapat unsur spiritual yaitu ajaran agama Islam. Sastra klasik tersebut dapat dijadikan sebuah rujukan mengenai islam khususnya bagi masyarakat melayu. Karena pada saat itu, masyarakat melayu kurang memahami bahasa arab, mereka

lebih memahami sastra klasik yaitu kitab-kitab yang merupakan transformasi dari karya-karya arab. Umumnya, kitab tersebut di dalamnya memuat tentang ilmu tasawuf, fikih, tauhid, dan hadis.

Di lingkungan pesantren hingga saat ini masih mengkaji berbagai macam kitab-kitab klasik yang di dalamnya memuat ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut dalam kitab klasik pesantren selalu menyelipkan nilai-nilai akhlak yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari, hingga saat ini relevansinya tidak dapat diragukan lagi. misalnya dalam kitab tauhid, di dalamnya terselip nilai akhlak yaitu berprilaku baik terhadap semua makhluk Allah, kemudian kitab fikih yang mengandung nilai-nilai akhlak seperti pembagian warisan tidak boleh saling berebut dan memaki sehingga mengakibatkan perpecahan dalam keluarga, hal ini merupakan kajian dari akhlak agar tidak memiliki sikap seraka terhadap harta keluarga. Kitab klasik tersebut kebanyakan sudah beberapa kali dicetak ulang, namun isi dan harus disesuaikan dengan bentuk asli.

Naskah klasik melayu tersebar di berbagai daerah seperti Aceh, Minangkabau, Riau, dan siak. Namun demikian, umumnya naskah melayu di Indonesia terdapat di museum daerah dan pesantren. Oleh sebab itu, naskah klasik melayu hanya dapat dipelajari oleh sedikit orang, misalnya di kalangan santri saja. Padahal naskah klasik tersebut banyak menyimpan informasi penting yang diperlukan banyak orang, terutama nilai-nilai akhlak yang masih relevan dengan kondisi zaman sekarang.

Naskah merupakan acuan dari bidang ilmu filologi yang berupa hasil peninggalan budaya dari nenek moyang. Naskah yang berasal dari zaman nenek moyang tersebut telah memiliki konvensi jauh berbeda dengan saat ini. Oleh sebab

itu, agar dapat mengkaji isi dari naskah, diperlukan adanya pembedahan naskah. Penggarapan naskah tersebut harus dilakukan secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang ideal. Pertama-tama perlu diperhatikan mengenai alas naskah atau bahan tempat naskah ditulis. Alas naskah tersebut dapat dilacak berbagai informasi mengenai asal naskah, saat penulisan, tempat penulisan, umur naskah, teknologi pembuatan naskah, sampai pada cara pengawetan naskah (Sudardi, 2003: 1-2).

Naskah dan isi naskah, keduanya menyuguhkan informasi yang bernilai dalam kajian filologi. Setiap naskah mempunyai substansi isi yang terkandung di dalamnya meliputi suatu pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, serta perilaku masyarakat masa lalu. Oleh sebab itu, ketika melakukan pengkajian terhadap sebuah naskah, terlebih dahulu harus menguasai dan memahami ilmu filologi sebagai pedomannya. Hal ini dilakukan, agar sejumlah informasi yang akan digali dalam sebuah naskah dapat terjamin keotentikan serta orisinalitas sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi para penikmat sastra atau budaya.

Filologi dikatakan suatu studi keilmuan yang mengandung karya tulis masa lampau, dengan adanya sebuah gambaran bahwa dalam karya sastra dapat membentuk berbagai tulisan yang mengandung nilai untuk digunakan sebagai acuan dalam kehidupan. Salah satu peninggalan masa lampau yang berbentuk karya tulis merupakan peninggalan yang ingin disampaikan leluhur untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat di berbagai bidang. Seperti hukum, politik, dan agama. Seiring perkembangan zaman, beberapa naskah tulis dapat mengalami perubahan, dikarenakan terjadinya penyalinan naskah yang dilakukan

secara manual terlihat dari perbedaan kertas, bentuk tulisan, tinta, sehingga naskah tersebut berubah-ubah mengikuti zaman (Suryani, 2012: 2).

Penelitian naskah *Perhiasan Bagus* merupakan salah satu objek penelitian filologi, baik berupa cetakan maupun berupa manuskrip atau tulis tangan. Naskah ini dituliskan menggunakan bahasa Arab Melayu (jawi) yang isinya mengenai akhlak keseharian terhadap orang tua, diri sendiri dan keluarga. Naskah *Perhiasan Bagus* jarang sekali dibaca oleh orang-orang karena naskah ini hanya terdapat di pondok pesantren dan hanya diajarkan oleh para santri, apalagi di zaman sekarang jarang sekali orang mampu memahami naskah tersebut, dikarenakan orang zaman sekarang jarang membaca buku yang bertuliskan Arab Melayu atau jawi, dan lebih memilih buku yang mudah dipahami dan bertuliskan dalam bahasa latin Indonesia. Oleh karena itu, melalui kajian filologi naskah-naskah tersebut kembali ditelaah agar bisa melengkapi informasi jenis dan ragam sastra.

Transliterasi sangat penting dilakukan guna untuk memperkenalkan naskah atau teks lama yang tertulis dengan aksara daerah ke dalam tulisan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Kegiatan transliterasi ini perlu diikuti oleh tata cara penulisan yang berhubungan dengan kepenulisan dan pembagian kata, ejaan, serta tanda baca. Selain itu, penafsiran teks yang benar dapat dipertanggungjawabkan dalam membantu memahami teks pada naskah. pada masa sekarang telah banyak dilakukan usaha transliterasi naskah kuno. Terjemahan dapat dilakukan dengan menggunakan metode harfiah (Wurianto, 2000:19-20).

Ketika metode harfiah naskah yang menjadi objek penelitian filologi sudah jelas, maka hal yang terpenting berikutnya melakukan pemahaman hakikat naskah

tersebut mengenai waktu penulisan naskah, siapa penulisnya sampai alasan naskah itu ditulis. Hal ini merupakan bagian yang terpenting dilakukan agar telaah pada naskah tidak keluar dari konteksnya (Fathurrahman, 2015: 23)

Pemahaman huruf Arab Melayu (Jawi) menjadi mutlak dibutuhkan karena banyak teks Melayu yang harus dikaji. Selain itu, huruf Arab Melayu merupakan huruf yang diadopsi dari huruf Arab dengan beberapa penyesuaian agar dapat digunakan untuk menulis kata dalam bahasa melayu. Di dalam penulisan bahasa melayu ada beberapa aturan yang tidak terdapat dalam bahasa Arab. Aturan tersebut pada umumnya terletak pada penulisan bahasa Melayu yang tidak menggunakan harakat, karena sistem penulisan Arab Melayu memiliki tanda tertentu untuk mewakili harakat tersebut (Sudardi, 2003:17).

Fenomena saat ini terdapat banyak salinan naskah yang dicetak, namun tidak sesuai dengan naskah yang asli. Seperti naskah *Perhiasan Bagus* ini, penulis membandingkan antara naskah kuno dan naskah moderen karena banyak terdapat perbedaan tulisan, isi, dan kata. Salah satunya yaitu pada naskah asli atau naskah kuno terdapat kata “Diberanakan” maka pada naskah modern kata diberanakan itu dirubah menjadi kata “Dilahirkan”. Selain itu, naskah kuno memiliki gaya penulisan yang tidak baku seperti kata “Peryasan” yaitu dengan menggunakan huruf (Y), sedangkan naskah modern menggunakan huruf (H) yaitu “Perhiasan”. Namun demikian, kedua naskah ini memiliki isi yang sama yaitu membahas tentang perempuan terhadap orang tua, suami, dan masyarakat. Oleh karena itu, tugas filologi sangat penting untuk mencari seluk-beluk naskah yaitu mencari atau menemukan teks yang sedekt-dekatnya dengan asli agar tidak terjadi perubahan yang terlalu banyak pada naskah. Selain itu, naskah *perhiasan bagus* ini banyak

mengandung ajaran-ajaran yang baik sesuai ajaran islam dan sangat untuk kehidupan sehari-hari, akan tetapi, tidak banyak orang yang mengetahui naskah *Perhiasan Bagus* ini oleh karena itu penulis mentransliterasi kitab ini agar masyarakat yang tidak bisa membaca naskah ini dan bukan berasal dari kalangan santri juga dapat mengetahui isi yang penting yang terkandung dalam kitab *Perhiasan Bagus*.

Naskah *Perhiasan Bagus* terbit pada bulan Jumadil Awal 1.312 Hijriah dan sekarang bulan Maulid 1.441 Hijriah, maka umur naskah perhiasan bagus ini yaitu 129 tahun. Naskah ini di dapat di Pondok Pesantren Kepah yang merupakan Pesantren tertua di bali karena Pondok ini berdiri pada tahun 1943 dipimpin oleh K.H Ahmad bin Dahlan Alhadi yang biasa dipanggil datuk Haji semarang. Naskah *Perhiasan Bagus* hanya diajarkan kepada santri wati hingga saat ini, agar dapat dijadikan penanaman akhlakul karimah sejak dini. Awal mula terbitnya naskah *Pehiasan Bagus* dikarenakan perempuan zaman dahulu akhlaknya tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan ajaran agama islam seperti akhlak terhadap orang tua, suami, anak, dan laki-laki yang bukan muhrim. Perempuan dulu sangat bebas bergaul dengan laki-laki seperti bergandengan tangan bahkan berkumpul dengan yang bukan muhrimnyasehingga merusak nama baik keluarga dan melanggar hukum Islam. Selain itu, Dalam ajaran islam perempuan harus menghormati kedua orang tua dan selalu menyenangkan hati mereka. Oleh karena itu naskah ini diterbitkan agar dapat dijadikan pedoman oleh perempuan supaya bisa memahami dosa, hukum-hukum, serta ajaran yang baik menurut Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Naskah ini juga dapat dijadikan pembelajaran bagi perempuan untuk membatasi diri dengan laki-laki sehingga tidak terjadi hal-hal yang bersifat negatif. Apalagi di era globalisasi ini, perempuan zaman sekarang sangat bebas bergaul dengan laki-laki, akibatnya banyak pernikahan dini dan kasus perceraian karena ketidak siapan menjalin rumah tangga. Tidak hanya itu, perempuan sekarang cenderung melawan orang tuanya seperti ketika dinasehati membantah, padahal dalam islam jangan kan membantah dengan nada keras, mengucapkan kata “ah” saja tidak boleh. Seiring berkembangnya zaman perempuan sekarang cenderung meminta kepada suami baju baru, sepatu, dan hidup bermegah-megahan yang tergolong mubazir, jika tidak dituruti oleh suami , akan tetapi di dalam naskah perhiasan bagus ini dijelaskan bagaimana akhlak perempuan yang baik terhadap suami.

Penelitian ini dilakukan, karena dalam naskah *Perhiasan Bagus* Pondok Pesantren Kepah banyak mengandung nilai-nilai religious yaitu akhlak yang merupakan solusi kompleks untuk menengahi permasalahan akhlak perempuan dalam bertingkah laku. Pada setiap pembahasan dalam kitab, berisi tentang pesan-pesan dan informasi yang penting mengenai akhlak kepada keluarga yaitu mendengarkan perkataan kedua orang tua, menjaga barang suami dan memaniskan wajah, menjaga anak, menjaga ketentraman masyarakat, dan menundukan pandangan kepada laki-laki yang bukan muhrim. Naskah *Perhiasan Bagus* berbeda dengan naskah lain. Naskah ini hanya diperuntukkan oleh perempuan saja, tidak untuk laki-laki karena di dalamnya kebanyakan membahas tentang masalah perempuan. Sesuai dengan judul naskahnya *Perhiasan Bagus* yaitu akhlak yang baik bagi perempuan merupakan perhiasan, harta, dan intan yang terindah bagi orang tuanya.

Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Winda (2013) yang berjudul “Transliterasi dan Telaah Nilai Pendidikan Moral Anak dalam Naskah *Birru Walidakum* Koleksi Pondok Pesantren Bihaaru Bahri ‘Asali Fadlaailir Rahman Sanan Rejo Turen (sebuah tinjauan filologi). Terdapat dua hasil penelitian yaitu mentransliterasi dan menelaah nilai-nilai moral dalam naskah *Birru Walidakum*. Nilai moral yang terkandung pada kitab ini adalah tentang nasihat - nasihat orang tua yang harus di dengar anak, nilai kesabaran, dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah.

Penelitian sejenis juga pernah dilakukan oleh Rizal (2012) yang berjudul “Nilai Budi Pekerti dalam Naskah Syi’ir Ngudi Susila Saka Pitedah Kanthi Pertala Karya Kyai Bisri Mustofa”. Penelitian ini membahas tentang kandungan isi naskah dan nilai-nilai budi pekerti. Nilai budi pekerti yang terkandung dalam naskah ini diperuntukan oleh anak-anak yang sedang menuntut ilmu seperti perilaku disiplin waktu waktu yaitu ketika selesai sholat subuh tidak boleh tidur kembali, harus menggunakan waktu sebaik mungkin dengan cara membaca-baca buku pelajaran, kemudian memiliki budi pekerti yang baik ketika belajar seperti memberi hormat kepada ustadz dan tidak banyak bicara ketika belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian naskah *Perhiasan Bagus* antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana transliterasi naskah *Perhiasan Bagus* yang ditulis dengan aksara Arab Melayu ke dalam Bahasa Indonesia?
2. Bagaimana perbedaan antara naskah *Perhiasan Bagus* kuno dengan naskah moderen?

3. Bagaimana akhlak perempuan dalam naskah *Perhiasan Bagus* huruf Arab Melayu koleksi pondok pesantren Kepah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari beberapa masalah yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah, dapat dirumuskan beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mentransliterasi naskah *Perhiasan Bagus* yang ditulis dengan aksara Arab Melayu ke dalam Bahasa Indonesia koleksi pondok pesantren Kepah.
2. Mendeskripsikan perbedaan antara naskah *Perhiasan Bagus* kuno dengan naskah moderen.
3. Mendeskripsikan akhlak perempuan dalam naskah *Perhiasan Bagus* huruf Arab Melayu koleksi pondok pesantren Kepah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan dapat memberikan sumbangsih dalam mengkaji naskah-naskah kuno yang merupakan salah satu peninggalan budaya Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan tentang ilmu filologi dalam menganalisis sebuah karya sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk pihak-pihak sebagai berikut:

a) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti berikutnya tentang pengkajian filologi pada naskah kuno.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terhadap ilmu karya sastra dengan cara mengapresiasinya serta menambah wawasan di bidang pengkajian ilmu filologi.

c) Bagi Pembelajaran

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengkajian sastra dengan menggunakan pendekatan filologi dan dapat menjadi referensi tambahan untuk pembelajaran di bidang sastra Indonesia.

1.5 Penegasan Istilah

Dalam memahami istilah-istilah yang dijadikan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah. Penegasan istilah yang digunakan untuk menghindari penafsiran yang keliru terhadap istilah-istilah yang digunakan. Berikut ini istilah penting yang digunakan pada penelitian ini:

1. Terjemahan naskah dengan judul *Perhiasan Bagus* adalah istilah umum yang mengacu pada penggalan (transfer) buah pikiran dan ide dari satu bahasa

(Arab-Melayu) kedalam bahasa lain (huruf latin) baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan (Briskin, Zuchri dan Suryawinata dalam Hartono, 2003: 11)

2. Filologi adalah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang bertujuan memahami kebudayaan suatu bangsa melalui teks-teks tertulis di dalam naskah-naskah klasik (Sudardi, 2003:7).
3. Naskah adalah semua peninggalan tertulis pada kertas yang dalam bentuknya dapat berupa bahan cetak, tulisan tangan atau cap. Khusus dalam penelitian ini naskah yang diteliti adalah naskah *Perhiasan Bagus* yang tertulis dalam huruf Arab-Melayu (Wurianto, 2000: 11-12)
4. Tekstologi merupakan ilmu yang dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui seluk-beluk teks dalam naskah *Perhiasan Bagus* yang mencakup gagasan yang terdapat dalam teks.
5. Huruf Arab Melayu adalah jenis aksara atau huruf yang diadopsi dari huruf arab dengan beberapa penyesuaian agar dapat digunakan menulis kata-kata bahasa melayu (Sudardi, 2003: 17).
6. Transliterasi adalah penggantian jenis tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Bentuk transliterasi merupakan wujud alih aksara dari huruf arab ke dalam huruf latin (Wurianto, 2000:19).
7. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Salim, 2013:225).